

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Rokok

2.1.1 Pengertian Rokok

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah di cacah. Rokok di bakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat di hirup lewat mulut pada ujung lain (heryani, 2014).

Definisi perokok adalah seseorang yang suka merokok, disebut perokok aktif bila orang tersebut merokok secara aktif, dan disebut perokok pasif adalah orang yang bukan perokok namun terpaksa menghirup asap rokok yang di keluarkan oleh perokok (KBBI, 2012).

Merokok adalah kegiatan membakar gulungan tembakau lalu menghisapnya baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa sehingga menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang di sekitarnya (Saleh, 2011).

2.1.2 Bahan Baku Rokok

Bahan baku yang di gunakan untuk membuat rokok adalah sebagai berikut:

1. Tembakau

Jenis tembakau yang di budidayakan dan berkembang di Indonesia termasuk dalam spesies *Nicotiana tabacum* (Santika, 2011)

2. Cengkih

Bagian yang biasa digunakan adalah bunga yang belum mekar. Bunga cengkih dipetik dengan tangan oleh para pekerja. Kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari kemudian cengkeh dirajang dengan mesin sebelum ditambahkan dalam campuran tembakau untuk membuat rokok kretek (Anonim, 2013)

3. Saus rahasia

Saus ini terbuat dari beraneka rempah dan ekstrak buah-buahan untuk menciptakan aroma serta cita rasa tertentu. Saus ini yang menjadi pembeda antara setiap merek dan varian kretek (Anonim, 2013)

2.1.3 Kandungan Rokok

Menurut Syarifudin (2011) beberapa zat berbahaya terkandung di dalam sebatang rokok adalah sebagai berikut:

1. Nikotin

Menyebabkan ketagihan. Ia merangsang otak supaya si perokok merasa cerdas pada awalnya. Kemudian ia melemahkan kecerdasan otak. Tidak ada kadar yang aman untuk mengonsumsi nikotin, berapapun kadarnya serendah apapun nikotin tetap bahaya. Selain itu, akibat dari konsumsi nikotin adalah pelepasan adrenalin dapat meningkatkan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, dikarenakan kebutuhan oksigen jantung.

2. Karbon monosikda

Adalah gas yang berbahaya yang terdapat dalam pembuangan asap kendaraan. Ia menggantikan sebanyak 15% dari pada oksigen yang dibawa oleh sel-sel darah merah. Jadi jantung perokok yang memerlukan banyak oksigen ternyata mendapat lebih sedikit oksigen.

3. Tar

Adalah kumpulan dari beribu-ribu bahan kimia dalam komponen padat asap rokok dan bersifat karsinogen. Tar juga digunakan sebagai bahan pembuat aspal. Pada saat dihisap, tar masuk kedalam rongga mulut sebagai uap padat. Setelah dingin akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran pernapasan dan paru-paru.

2.1.4 Jenis Rokok

Menurut Sukmana (2011) rokok dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Rokok klobot

Disebut klobot karena pembungkusnya terbuat dari bahan daun jagung kering.

2. Rokok kawung

Rokok kawung hampir sama dengan rokok klobot bahan rokok ini daun tembakau dan cengkih. Yang membedakan adalah bahan pembungkusnya dari daun kawung.

3. Rokok kretek

Disebut kretek karena rokok ini saat disulut api berbunyi kretek-kretek suara ini berasal dari cengkih yang terbakar api. Awalnya, rokok terbungkus daun jagung kering, namun sejalan perkembangan bahan pembungkusnya diganti kertas.

4. Rokok filter

Pembuatan rokok ini dilatar belakangi oleh efek nikotin yang masuk ke saluran pernafsan saat menghisap rokok. Untuk mengurangi kadar nikotin ini produsen membuat saringan yang terbuat dari gabus berserat lembut. Bahan ini poulter istilah filter penyaring.

5. Rokok mild

Rokok mild jenis rokok filter. Bedanya pada kadar nikotin dan tar yang lebih rendah di banding rokok filter umumnya. Campuran tembakaunya juga sedikit sehingga terasa ringan saat di hisap.

6. Rokok mild aneka rasa

Rokok ini sejenis dengan rokok mild. Namun, produsen mencampurkan rasa ke dalam rokok ini. Awalnya rasa mint sehingga rokok terasa dingin dan segar di saluran pernapasan.

7. Cerutu

Cerutu berbeda dengan rokok dalam hal ukuran dan pembungkusnya ukuran cerutu lebih besar dari pada rokok. Pembungkusnya tembakau, bukan dari kertas dan daun jagung kering. Cerutu juga memiliki campuran tembakau yang

sangat padat sehingga satu batangnya bisa didisap berkali-kali atau secara bertahap.

2.1.5 Filter Rokok

Filter rokok yang terbuat dari asetat selulosa berfungsi untuk menahan tar dan partikel yang bersal dari rokok yang dihisap, namun dalam jumlah yang sangat sedikit. Filter juga berfungsi untuk mendinginkan rokok sehingga mudah dihisap (Mustakaningrum, 2010).

2.1.6 Dampak Rokok

Rokok tidak baik untuk kesehatan, banyak dampak yang ditimbulkan oleh rokok tidak hanya untuk yang merokok (perokok aktif) dan juga bagi orang yang tidak merokok (perokok pasif)

1. Batuk

Batuk bisa dikatakan fase pertama dari akibat yang ditimbulkan oleh rokok. Hal ini terjadi pada fase orang –orang yang pertama “belajar” merokok. Sebab pertama asap masuk kedalam tenggorokan akan menyebabkan syaraf-syaraf sensitif menolaknya.

2. Kanker

Penyakit lain yang bisa menyebabkan oleh rokok adalah kanker. Penyakit kanker disebabkan tingginya tingkat nikotin dalam paru-paru yang mengakibatkan kerja paru-paru menjadi berat karena adanya gumpalan nikotin di dalamnya (Sukmana, 2011).

2.1.7 Klasifikasi Perokok

Menurut Darmanto (2009) seseorang dikatakan perokok jika telah menghisap 100 batang rokok. Merokok dapat mengganggu kesehatan. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, banyak penyakit yang telah terbukti menjadi akibat buruk merokok baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Jumlah Rokok Yang Dihisap

Menurut bustan (2000) jumlah rokok yang dihisap dapat dalam satuan batang, bungkus, pak per hari. Jenis perokok dapat dibagi atas 3 kelompok yaitu:

- A. Perokok ringan : Disebut perokok ringan apabila merokok kurang dari 10 batang per hari.
- B. Perokok sedang : Disebut perokok sedang jika menghisap 10-20 batang per hari.
- C. Perokok berat : Disebut perokok berat jika menghisap lebih dari 20 batang per hari.

2. Lama Merokok

Menurut Bustan (2000) lamanya seseorang merokok dapat diklasifikasikan menjadi kurang dari 10 tahun atau lebih dari 10 tahun. Semakin awal seseorang merokok makin sulit untuk berhenti merokok. Rokok juga punya *dose-response effect*. Artinya semakin muda usia merokok akan semakin besar pengaruhnya.

2.1.8 Intensitas Perokok

Intensitas perokok juga dapat ditentukan oleh indeks Brinkman (IB) dengan rumus jumlah rata-rata konsumsi rokok per(batang) x lama merokok (tahun), dengan hasil :

1. Ringan (0-199)
2. Sedang (200-599)
3. Berat (>600)

2.1.9 Kriteria Perokok

Menurut kriteria Kinlen (2005) perokok dikelompokkan menjadi:

1. Perokok : orang yang telah merokok sedikitnya satu batang sehari selama sekurang kurangnya satu tahun.
2. Bukan perokok : orang yang tidak pernah merokok satu batang sehari selama satu tahun.

2.2 Hipertensi

2.2.1 Definisi

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian / mortalitas. Tekanan darah 140/70 mmHg didasarkan pada dua fase dalam setiap denyut jantung yaitu fase sistolik 140 menunjukkan fase darah yang sedang dipompa oleh jantung dan fase diastolik 70 menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung.

Menurut WHO, batas tekanan darah yang masih dianggap normal adalah kurang dari 130/70 mmHg, sedangkan bila lebih dari 140/70 mmHg dinyatakan sebagai hipertensi ; dan diantara nilai tersebut disebut sebagai normal-tinggi. (batas tersebut diperuntukkan bagi individu dewasa diatas 18 tahun) . Batas tekanan darah yang masih dianggap normal adalah kurang dari 130/70 mmHg. Sebetulnya batas antara tekanan darah normal dan tekanan darah tinggi tidaklah jelas, sehingga klasifikasi hipertensi dibuat berdasarkan tingkat tingginya tekanan darah yang mengakibatkan peningkatan resiko penyakit jantung dan pembuluh darah (CBN,2006).

Tekanan darah tinggi adalah suatu peningkatan tekanan darah di dalam arteri. Secara umum , hipertensi merupakan suatu keadaan tanpa gejala, dimana tekanan yang abnormal tinggi di dalam arteri menyebabkan meningkatnya resiko terhadap stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung dan kerusakan ginjal. Pada hipertensi sistolik terisolasi, tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih , tetapi tekanan diastolik kurang dari 70 mmHg dan tekanan diastolik masih dalam kisaran normal. Hipertensi ini sering ditemukan pada usia lanjut. Sejalan dengan bertambahnya usia, hampir setiap orang mengalami kenaikan tekanan darah. Tekanan sistolik terus meningkat sampai usia 80 tahun dan tekanan diastolik terus meningkat sampai usia 55-60 tahun, kemudia berkurang secara perlahan atau bahkan menurun drastis.

Hipertensi maligna adalah hipertensi yang sangat parah, yang bila tidak diobati, akan menimbulkan kematian dalam waktu 3-6 bulan .

Hipertensi ini jarang terjadi , hanya 1 dari setiap 200 penderita hipertensi. Tekanan darah dalam kehidupan seseorang bervariasi secara alami. Bayi dan anak-anak secara normal memiliki tekanan darah yang jauh lebih rendah daripada dewasa. Tekanan darah juga dipengaruhi oleh aktivitas fisik, dimana akan lebih tinggi pada saat melakukan aktivitas dan lebih rendah ketika beristirahat. Tekanan darah dalam satu hari juga berbeda; paling tinggi di waktu pagi hari dan paling rendah pada saat tidur malam hari.

2.2.2 Klasifikasi

Tabel 2.1 Klasifikasi Tekanan Darah Pada Orang Dewasa

Kategori	Tekanan Darah Sistolik	Tekanan Darah Diastolik
Normal	dibawah 130 mmHg	dibawah 85 mmHg
Normal Tinggi	130-139 mmHg	85-89 mmHg
Stadium 1 (Hipertensi Ringan)	140-159 mmHg	70-90 mmHg
Stadium 2 (Hipertensi Sedang)	160-179 mmHg	100-109 mmHg
Stadium 3 (Hipertensi Berat)	180-209 mmHg	110-119 mmHg
Stadium 4 (Hipertensi Maligna)	210 mmHg atau lebih	120 mmHg atau lebih

2.2.3 Penyebab

Menurut Sutono (2008) ada berbagai faktor yang dapat meningkatkan tekanan darah diatas 140/70 mmHg adalah:

1. Pola makan tidak sehat

Tubuh memerlukan natrium agar keseimbangan natrium terjaga serta tekanan darah lebih stabil. Namun saat asupannya melebihi normal, maka terjadi peningkatan tekanan darah karena volume darah yang bertambah serta adanya retensi cairan. Natrium yang berlebih disebabkan oleh kebiasaan memakan makanan instan yang telah digantikan dari bahan makanan segar. Konsumsi makanan yang serta instan termasuk gaya hidup yang tidak sehat. Monosodium glutamate (MSG) dan natriumberzoat merupakan makanan instan yang memakai zat pengawet. Jenis makanan yang mengandung zat tersebut, apabila dikonsumsi secara terus menerus akan menyebabkan tekanan darah meningkat karena adanya natrium yang berlebih yang berlebihan dalam tubuh.

2. Gaya hidup modern

Gaya hidup modern cenderung dapat meningkatkan kebiasaan merokok, konsumsi alkohol tinggi, minum kopi, dan kurangnya olahraga. Dari perilaku tersebut merupakan faktor penyebab meningkatkan tekanan darah. Selain itu, kerja keras penuh tekanan yang mendominasi gaya hidup masa kini menyebabkan stress berkepanjangan. Selain itu gaya hidup masa kini seperti kerja keras yang penuh tekanan bias berakibat stress. Sehingga stress bias menyebabkan penyakit yaitu hipertensi, maag, sulit tidur, serta sakit kepala.

2.2.4 Faktor Resiko

Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hipertensi:

1. Tidak dapat diubah

1. Faktor genetik

Menurut Palmer (2007) bahwa kasus hipertensi esensial terdapat 70-80 kasus terjadi pada keluarga yang mempunyai riwayat hipertensi. Faktor genetik tersebut juga dipengaruhi dari faktor lingkungan lain sehingga seseorang dapat menderita hipertensi. Selain itu, metabolisme pengaturan garam serta renin membrane sel juga berkaitan dengan faktor genetik. Jika kedua orang tuanya terkena hipertensi maka dapat menurunkan ke anaknya sekitarnya 45%. Menurut penelitian yang dilakukan Anggraini, dkk (2008) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat keluarga terhadap hipertensi dengan terjadinya hipertensi sekitar 8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi.

2. Usia

Semakin bertambahnya usia maka kejadian hipertensi juga semakin meningkat serta faktor resiko hipertensi pada usia tua dipengaruhi perubahan pembuluh darah, akteroslerosis dan hilangnya jaringan. Meskipun demikian hipertensi tidak selalu dengan proses penuaan (Prasetyaningrum, 2014 dalam Nugroho, 2016). Menurut

Dyaningtyas dan Hendrati (2010) dalam Nugroho (2016), bahwa penderita hipertensi pada umumnya diderita oleh orang yang usianya >40 tahun, namun orang yang usianya muda tidak menutup kemungkinan untuk terkena hipertensi. Pada orang yang usianya 25-45 tahun sebagai besar menderita hipertensi primer dan pada usia <20 tahun hanya 20% orang yang menderita hipertensi.

3. Jenis kelamin

Menurut Herbert Benson, dkk (2012) pada umumnya hipertensi paling banyak diderita pada pria dibandingkan wanita dengan perbandingan 2,29% tekanan darah sistolik mengalami peningkatan. Pada usia akhir 30 tahun pria lebih sering mengalami tanda dan gejala hipertensi. Pria mempunyai gaya hidup yang bisa dipengaruhi pada peningkatan tekanan darah dibandingkan pada wanita. Namun pada saat menopause, pada wanita prevalensi hipertensi akan mengalami peningkatan. Perempuan mempunyai resiko paling tinggi untuk terkena hipertensi. Hal tersebut disebabkan karena wanita kehilangan hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan.

4. Etnis

Jumlah penderita hipertensi berkulit hitam 40% akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang berkulit putih,

karena orang berkulit hitam mempunyai kadar renin yang rendah serta sensitifitas terhadap vasopressin (Armilawati, 2007).

2. Faktor resiko dapat diubah

a. Konsumsi alkohol

Konsumsi alkohol harus diwaspadai karena dapat menjadi penyebab sekitar 20-50% dari kejadian hipertensi (Sheps, 2005 dalam Erviana, 2015). Mekanisme meningkatkan tekanan darah karena alkohol masih belum diketahui secara pasti. Hal ini diduga karena kadar kolesterol meningkatkan dan volume sel darah merah meningkatkan serta kekentalan darah berpengaruh didalam peningkatan tekanan darah (Depkes RI, 2006 dalam Erviana, 2015) mengkonsumsi tiga gelas atau lebih minuman beralkohol perhari dapat meningkatkan resiko hipertensi dua kali lebih tinggi (Sheps, 2005 dalam Erviana, 2015).

b. Merokok

Kandungan dalam rokok terdapat nikotin yang dapat menyebabkan denyut jantung meningkatkan serta mengakibatkan vasokonstriksi perifer sehingga tekanan darah arteri meningkat pada jangka waktu yang pendek setelah dan selama merokok (Black & Hawks, 2005 dalam Erviana, 2015). Dengan menghentikan rokok, maka kemungkinan terjadinya hipertensi, serangan jantung, stroke, dan penyakit lainnya akan menurun (Windarti, 2008).

c. Aktivitas fisik

Aktivitas fisik yang dapat menurunkan tekanan darah adalah aktivitas fisik sedang teratur (konsumsi oksigen maksimum 40-60%). Aktivitas ini dilakukan selama kurang lebih 30 menit, dua kali sampai tiga kali dalam seminggu (Bonow, 2008 dalam Erviana, 2015). Aktivitas fisik yang mengangkat beban sebaiknya dihindari karena dapat meningkatkan tekanan darah secara mendadak sebagai respon vagal yang terjadi selama kontraksi otot isometrik ketika mengangkat beban (Sheps, 2005 dalam Erviana, 2015).

d. Stres

Hubungan antara stres dengan hipertensi disebabkan karena system saraf simaptis melakukan aktivitas sehingga bisa menyebabkan tekan darah meningkat secara bertahap. Jika stres menjadi berkepanjangan dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Hal ini penyebabnya belum diketahui secara pasti, namun pemaparan terhadap stres yang telah diberikan pada binatang percobaan dapat menimbulkan penyakit hipertensi (Ferketik, 2000 dalam Erviana, 2015). Menurut penelitian Suheni (2007) didapatkan bahwa orang yang mengalami stres mempunyai risiko terkena hipertensi sebesar 9,333 kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak terkena stres.

2.2.5 Patofisiologi

Meningkatnya tekanan darah di dalam arteri bisa terjadi melalui beberapa cara yaitu jantung memompa lebih kuat sehingga mengalirkan lebih banyak cairan pada setiap detiknya arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku sehingga mereka tidak dapat mengembang pada saat jantung memompa darah melalui arteri tersebut. Darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh yang sempit dari pada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan. Inilah yang terjadi pada usia lanjut, di mana dinding arterinya telah menebal dan kaku karena *arteriosklerosis*.

Dengan cara yang sama, tekanan darah juga meningkat pada saat terjadi *vasokonstriksi*, yaitu jika arteri kecil (*arteriola*) untuk sementara waktu mengkerut karena perangsangan saraf atau hormon di dalam darah. Bertambahnya cairan dalam sirkulasi bisa menyebabkan meningkatnya tekanan darah. Hal ini terjadi jika terdapat kelainan fungsi ginjal sehingga tidak mampu membuang sejumlah garam, dan air dari dalam tubuh. Volume darah dalam tubuh meningkat sehingga tekanan darah juga meningkat.

2.2.6 Manifestasi Klinis

Manifestasi klinik yang dialami oleh penderita biasanya berupa pusing, mudah marah, telinga berdengung, sukar tidur, sesak nafas, rasa berat di tengkuk, mudah lelah, mata berkunang-kunang, mimisan. Individu yang menderita hipertensi kadang tidak menampakkan gejala sampai bertahun-tahun. Gejala bila ada menunjukkan adanya kerusakan vaskuler,

dengan menifestasi yang khas sesuai sistem organ yang divaskularisasi oleh pembuluh dara bersangkutan (Triyanto, 2014)

2.2.7 Komplikasi

Stroke dapat timbul akibat perdarahan tekanan tinggi di otak, atau akibat embolus yang terlepas dari pembuluh non otak. Stroke dapat terjadi pada hipertensi kronik apabila arteri-arteri yang memperdarahi otak mengalami hipertropi dan menebal, sehingga aliran darah ke daerah-daerah yang diperdarahinya berkurang. Arteri-arteri otak yang mengalami arterosklerosis dapat menjadi lemah, sehingga meningkatkan kemungkinan terbentuknya aneurisma. Gejala terkena stroke adalah sakit kepala secara tiba-tiba, seperti orang-orang bingung, limbung atau bertingkah laku layaknya orang mabuk, salah satu bagian tubuh terasa lemah atau sulit digerakkan (misalnya wajah, mulut, atau lengan terasa kaku, tidak dapat berbicara secara jelas) serta tidak sadarkan diri secara mendadak.

Infark miokard dapat terjadi apabila arteri koroner arterosklerosis tidak dapat menyuplai cukup oksigen ke miokardium atau apabila terbentuk trombus yang menghambat aliran darah melalui pembuluh darah tersebut. Hipertensi kronik dan hipertensi ventrikel, maka kebutuhan oksigen miokardium mungkin tidak dapat terpenuhi dan dapat terjadi iskemia jantung yang menyebabkan infark. Demikian juga hipertropi ventrikel dapat menimbulkan perubahan-perubahan waktu hantaran listrik melintasi ventrikel sehingga terjadi disritmia, hipoksia jantung, dan peningkatan resiko pembentukan bekuan (Corwin 2000).

Gagal ginjal dapat terjadi karena kerusakan progresif akibat tekanan tinggi pada kapiler-kapiler ginjal, glomerulus. Dengan rusaknya glomerulus, darah akan mengalir keunit-unit fungsional ginjal, nefron akan terganggu dan dapat berlanjut menjadi hipoksia dan kematian. Dengan rusaknya membran glomerulus, protein akan keluar melalui urin sehingga tekanan osmotik koloid plasma berkurang, menyebabkan edema yang sering dijumpai pada hipertensi kronik.

Ketidakmampuan jantung dalam memompa darah yang kembalinya ke jantung dengan cepat mengakibatkan cairan terkumpul di paru, kaki dan jaringan lain sering disebut edema. Cairan didalam paru-paru menyebabkan sesak napas, timbunan cairan di tungkai menyebabkan kaki bengkak atau sering dikatakan edema. Enselopati dapat terjadi terutama pada penderita hipertensi maligna (hipertensi yang cepat). Tekanan yang tinggi pada kelainan ini menyebabkan peningkatan tekanan kapiler dan mendorong cairan ke dalam ruang intertisiuim di seluruh susunan saraf pusat. Neuron neuron di sekitarnya kolap dan terjadi koma.

2.3 Waria

2.3.1 Definisi

Bastaman dkk (2004) mengatakan bahwa waria yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatominya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Terjadinya waria disebabkan oleh faktor biologis, psikologis dan sosiologis. Waria memiliki konsep diri yang rendah karena mengalami kebingungan dalam menentukan identitas seksualnya, menyebabkan waria tidak bisa diterima dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Akibatnya tekanan sosial dalam bentuk stigma dan diskriminasi kerap menimpa waria (Nikma, Faizatun,2010)

2.3.2 Jenis-Jenis Waria

Atmojo (dalam Nadia, 2005) menyebutkan jenis-jenis waria sebagai berikut:

1. *Transsexual* yang aseksual, yaitu seseorang *transsexual* yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
2. *Transsexual* homoseksual, yaitu seorang *transsexual* yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ketahap *transsexual* murni.
3. *Transseual* yang heteroseksual, yaitu seorang *transsexual* yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya, misalnya pernah menikah.

2.3.3 Ciri-Ciri Waria

Menurut pakar Anatomi Kedokteran seorang konsultan I Nyoman Mangku Karmaya (balipos2009), adapun ciri-ciri waria antara lain adalah :

1. Hampir semua waria yang pernah diamati memiliki bentuk tubuh seperti pria, misalnya : bentuk rahangnya yang kuat, lengannya yang cukup berotot, bentuk pahanya yang tidak melengkung seperti wanita, bentuk betisnya yang bagian

belakangnya menampakkan otot/urat syaraf yang menonjol dan memiliki “jakun” dilehernya.

2. Waria pada dasarnya adalah seorang pria, jadi jika anda berminat memeriksa lebih lanjut pasti akan menemukan alat kelaminnya yang sama dengan seorang pria kecuali si waria sudah melakukan operasi kelamin.
3. Waria adalah tidak memancarkan pheromone dari dalam tubuhnya seperti pada wanita yang membuat kita tertarik padanya.
4. Waria biasanya memakai pakaian yang cenderung seperti wanita, biasanya pakaian seksi untuk menarik perhatian “sesama jenisnya”.
5. Waria tidak mungkin memiliki organ tubuh wanita secara “alami” (seperti rahim dan payudara) karena hormone testosterone dalam tubuhnya tidak mengijinkan untuk terbentuknya organ-organ wanita tersebut. Namun juga ada kejadian sebaliknya, sudah ada pasangan lesbian (wanita dan wanita) yang salah satu dari mereka disuntikkan hormone testosterone sehingga memiliki sosok seorang pria seperti : memiliki jenggot, otot di lengan, bulu-bulu dada dan betis, mengempisnya buah dada yang membentuk dada pria, dan memiliki kelamin pria, serta memproduksi sperma.

2.3.4 Faktor Pendukung Terjadinya Waria

Faktor-faktor pendukung terjadinya waria (Sue dkk, 1999) adalah:

1. Orang tua selalu mendorong anaknya bertingkah laku seperti wanita dan tergantung dengan orang lain.
2. Perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari seorang ibu.
3. Tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh.
4. Tidak adanya figur ayah.
5. Kurang mendapat teman bermain laki-laki.
6. Dukungan pemakaian pakaian yang menyimpang.

Nadia (2005), menyatakan bahwa secara umum faktor-faktor terjadinya waria disebabkan karena:

1. Susunan kepribadian seseorang dan perkembangan kepribadiannya, sejak ia berada dalam kandungan hingga mereka dianggap menyimpang.
2. Menetapnya kebiasaan perilaku yang dianggap menyimpang.
3. Sikap, pandangan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan perilaku.
4. Seberapa kuat perilaku menyimpang itu berada dalam dirinya dan dipertahankan.
5. Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasa ada secara paralel.

Menurut Moertiko (dalam Nadia, 2005), secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Kelompok ini dibagi menjadi empat jenis, sebagai berikut :

1. *Pseudomale* atau disebut sebagai pria tersamar. Ia mempunyai sel wanita tetapi secara fisik ialah pria. Testisnya mengandung

sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa, payudaranya membesar sedangkan kumis dan jenggotnya berkurang.

2. *Pseudofemale* atau disebut juga sebagai wanita tersamar. Tubuhnya mengandung sel pria. Tetapi pada pemeriksaan *gonad* (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) alat seks dimiliki adalah wanita. Ketika menginjak dewasa, kemaluan dan payudaranya tetap kecil dan sering tidak bisa mengalami haid.
3. *Female-pseudohermaprodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom sebagai wanita (xx) tetapi perkembangan fisiknya cenderung menjadi pria.
4. *Male-pseudohermaprodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom pria (xy) namun perkembangan fisiknya cenderung wanita.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang menjadi waria (*transsexual*) disebabkan karena faktor biologis, yaitu kelainan yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Dimana secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan. Faktor psikologis, merupakan dorongan atau motivasi yang ada dalam diri individu itu sendiri untuk selalu berperilaku dan berpakaian seperti wanita, bermain dengan mainan serta teman-teman wanita.

Selain itu, keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam sosialisasi primer, dimana seseorang pada masa kanak-kanak mulai

diperkenalkan dengan nilai-nilai tertentu dari sebuah kebudayaan. Didalam sebuah keluarga pula seseorang dibentuk melalui pola asuh dan akhirnya menciptakan sesuatu kepribadian tertentu. Tanpa disadari terbentuknya seseorang waria dapat dipengaruhi oleh adanya perlakuan orang tua yang selalu mendorong anak bertingkah laku lembut dan berpakaian seperti wanita, tidak adanya figur ayah, adanya hubungan yang terlalu dekat antara anak dan orang tua yang berlawanan jenis kelaminnya, tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh.

2.3.5 Gaya hidup waria

Seseorang bisa menjadi waria (*transsexual*) disebabkan karena faktor biologis dan non biologis. Faktor biologis yaitu kelainan yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Dimana secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan. Faktor psikologis, merupakan dorongan atau motivasi yang ada dalam diri individu itu sendiri untuk selalu berperilaku dan berpakaian seperti wanita, bermain dengan mainan serta teman-teman wanita. Faktor non biologis bisa terjadi karena faktor ekonomi yang semula mencoba mencari uang dan pada akhirnya keterusan.

Waria tidak mungkin memiliki organ tubuh wanita secara “alami” (seperti rahim dan payudara) karena hormone testosterone dalam tubuhnya tidak mengijinkan untuk terbentuknya organ-organ wanita tersebut. Ada salah satu dari mereka disuntikkan hormon progesteron sehingga memiliki sosok seorang wanita seperti : memiliki payudara, tidak tumbuh jakun, dan feminime seperti wanita layaknya. Tanpa disadari terbentuknya seseorang

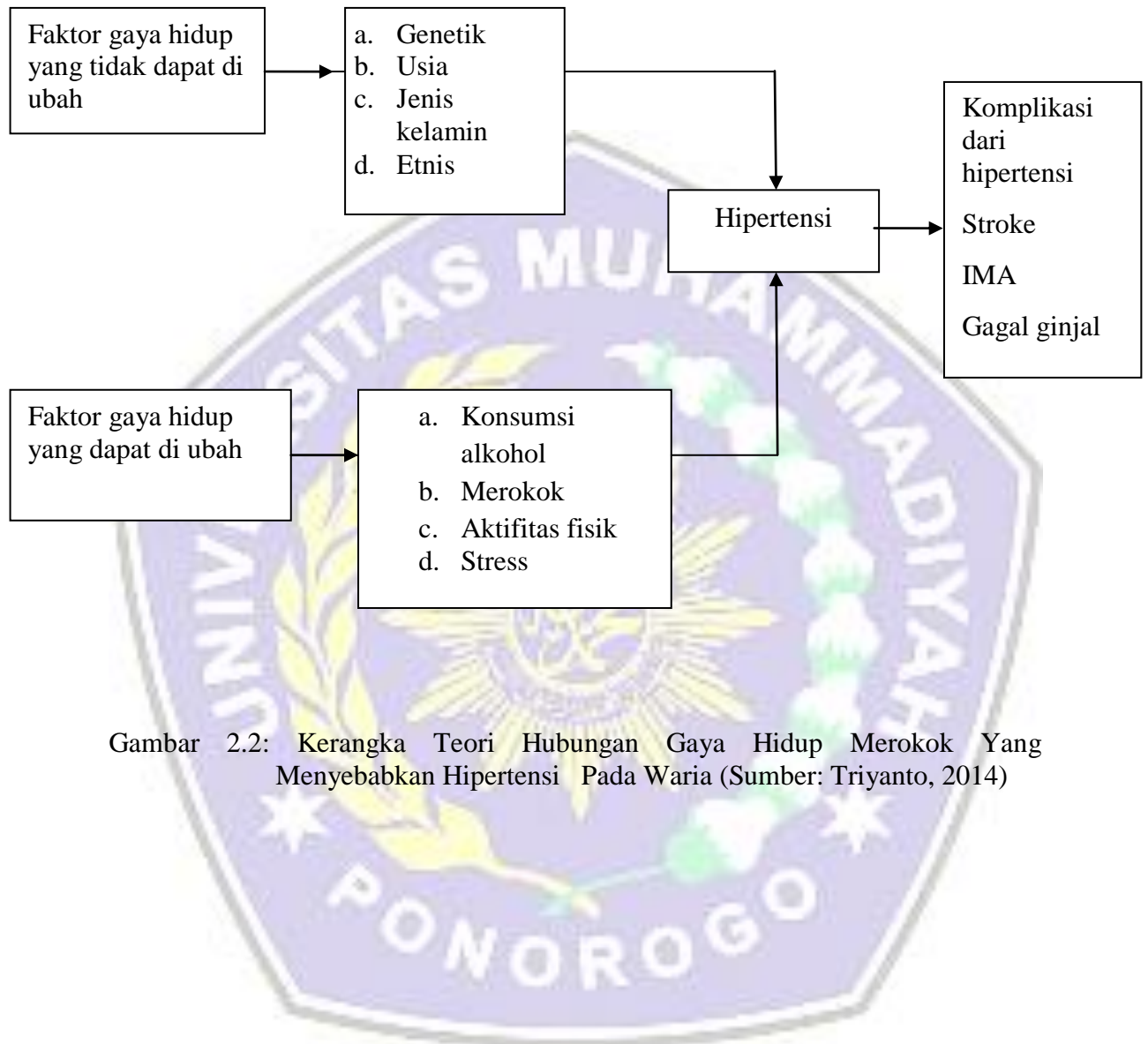
waria dapat dipengaruhi oleh adanya perlakuan orang tua yang selalu mendorong anak bertingkah laku lembut dan berpakaian seperti wanita, tidak adanya figur ayah, adanya hubungan yang terlalu dekat antara anak dan orang tua yang berlawanan jenis kelaminnya, tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh. Hal ini yang menyebabkan waria tidak mendapat tempat secara sosial di masyarakat, sehingga waria dianggap “menyimpang” oleh masyarakat. Seorang waria memiliki beberapa pilihan tentang apa yang dapat mereka lakukan atas perbedaan yang dimiliki, seperti ketika waria berhubungan dengan jenis kelamin yang lain dalam beraktifitas dan berperilaku karena mereka memiliki perbedaan dengan jenis kelamin yang lain, karena mereka lahir dengan alat kelamin yang salah (Ellis, 2002).

Pengaruh stres dan depresi yang dialami seseorang juga dapat menjadi penyebab terjadi perilaku homoseksual. Seseorang yang kurang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, ketika mengalami stres dan depresi waria akan cenderung mudah terpengaruh dan terbawa pada kehidupan bebas dan menyimpang dari aturan dan ajaran agama. kehidupan malam, alkohol, narkoba dan seks bebas dan merokok. Rokok telah menjadi salah satu penyebab kematian terbesar didunia. Diperkirakan ada sekitar 3 juta orang diseluruh dunia meninggal setiap tahunnya akibat rokok (Libriansayah dkk, 2007). Begitu halnya waria ternyata tidak sedikit yang merokok didapatkan prevelensi 12,6% dari keseluruhan di madiun. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh rokok adalah tekanan darah tinggi, karena kadar nikotin ini dapat menyebabkan penyempitan

pembuluh darah (Johannes, 2007; Sustarni dkk, 2004). Alkohol memiliki efek yang hamper sama dengan karbon monoksida, yaitu dapat meningkatkan keasaman darah. Darah menjadi lebih kental dan jantung dipaksa untuk memompa darah lebih kuat lagi agar darah yang sampai ke jaringan mencukupi. Ini berarti juga terjadi peningkatan tekanan darah (Anonim 2012).



2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.2: Kerangka Teori Hubungan Gaya Hidup Merokok Yang Menyebabkan Hipertensi Pada Waria (Sumber: Triyanto, 2014)